

SELF-CONCEPT OF HOMOSEXUAL MEN RELATED TO THE PREVENTION OF RISKY SEXUAL BEHAVIOR IN KUPANG CITY

Fransiskus Yanto Seran^{1*}, Yuliana Radja Riwu²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: fransiskusyanto3@gmail.com

Abstract

A poor self-concept in homosexual men may increase the risk of transmission of sexually transmitted diseases, including HIV and AIDS. The purpose of the study was to describe the gay self-concept based on the aspects of knowledge, hope, and assessment. This research was qualitative with a phenomenological approach. The research informants were four gay men selected by using purposive sampling. The results showed that, based on the knowledge aspect, the informants acknowledged that homosexual behavior is a life choice influenced by genetic factors, environmental factors, and personal factors. The informants also admitted that they had been attracted to the same sex since childhood. Based on the aspect of hope, each informant has the hope of being accepted by the community while maintaining homosexual behavior, being able to marry the same sex, devoting himself to many people, especially homosexuals. Based on the assessment aspect, the informants feel proud and confident to be homosexual because they have unique talents that are different from heterosexual men. Suggestions related to this research are the need for socialization regarding the use of condoms, as well as the causes of homosexual behavior so that people do not isolate homosexuals but can guide and direct homosexuals to avoid deviant behavior such as always changing partners. In addition, it is necessary to check for sexually transmitted infections, especially in homosexual groups to prevent the transmission of HIV/AIDS.

Keywords: Self-Concept, Gay, Stigma, Discrimination.

Abstrak

Konsep diri gay yang buruk akan meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual, salah satunya adalah penyakit HIV dan AIDS. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri gay berdasarkan aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian adalah gay yang berjumlah empat orang dan diperoleh dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek pengetahuan, informan mengakui bahwa perilaku homoseksual merupakan pilihan hidup yang dipengaruhi oleh faktor genetika, faktor lingkungan, dan faktor diri sendiri. Para informan mengakui telah merasa tertarik pada sesama jenis sejak kecil. Berdasarkan aspek harapan setiap informan memiliki harapan untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan tetap mempertahankan perilaku homoseksual, dapat menikah dengan sesama jenis, mengabdikan dirinya bagi banyak orang khususnya kaum homoseksual. Berdasarkan aspek penilaian informan merasa bangga dan percaya diri menjadi homoseksual karena memiliki talenta-talenta unik yang berbeda dengan pria heteroseksual. Sosialisasi mengenai penggunaan kondom, dan penyebab timbulnya perilaku homoseksual perlu dilakukan sehingga masyarakat tidak mengucilkan kaum homoseksual melainkan dapat membimbing dan mengarahkan kaum homoseksual untuk menghindari perilaku seksual berisiko seperti bergonta-ganti pasangan. Pemeriksaan infeksi menular seksual khususnya pada kelompok homoseksual perlu dilakukan untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS.

Kata Kunci: Konsep Diri, Gay, Stigma, Diskriminasi.

Pendahuluan

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama.¹ Homoseks merupakan kata yang digunakan untuk hubungan intim antara orang-orang yang berjenis kelamin yang sama.² Lesbi atau lesbian merupakan wanita yang melakukan hubungan

seks sesama jenis, atau disebut juga dengan wanita homoseksual.³ Gay merupakan pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual. Mereka juga rata-rata peduli terhadap penampilan, dan sangat memperhatikan setiap hal yang terjadi pada pasangannya.⁴

Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan fisik, psikis, ekonomi, budaya, maupun kekerasan seksual. Data selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa 94,4% kejadian kekerasan terjadi pada gay; 89,4% pada lesbian; 87,4% pada transgender; dan 86% pada biseksual.⁵ Remaja homoseksual ditemukan mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja heteroseksual.¹ Keberadaan homoseksual sulit untuk diterima dalam lingkungan masyarakat. Kaum homoseks cenderung menerima perlakuan seperti tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diakui keberadaannya baik oleh lingkungan masyarakat, teman pergaulan, dan keluarga. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri oleh kelompok gay. Sebagai contoh, seorang gay yang memiliki talenta dalam hal merias wajah akan merasa minder dan menjadi pribadi yang tertutup jika sering mendapat stigma atau diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.

Konsep diri yang buruk dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Konsep diri merupakan pandangan dan sikap seorang individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini tidak hanya meliputi kekuatan individu, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan individu itu sendiri.⁶ Konsep diri gay yang buruk akan mempengaruhi sikap dan perilaku seksualnya sehingga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual, salah satunya adalah penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki homoseksual memiliki risiko tertular HIV dan AIDS lebih besar daripada laki-laki heteroseksual, khususnya melalui perilaku seksual berisiko, yaitu melalui anus dan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan.⁷

Tercatat terdapat 37,7 juta jiwa pengidap HIV di dunia pada tahun 2019. Jumlah pengidap HIV di Indonesia sebanyak 540.000 orang dengan persentase faktor risiko tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) (17,9%), pengguna narkoba suntik (penasun) (13,7%), transgender (11,9%), dan Pekerja Seks Komersial (PSK) (2,1%).⁸ Jumlah kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 7.036 orang.⁹ Jumlah kasus baru pengidap HIV di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 821 orang pada tahun 2019, sedangkan penderita baru AIDS di NTT berjumlah 29 orang dengan kasus AIDS kumulatif sampai dengan Desember 2019 yaitu 2.088.⁹ Jumlah kasus HIV dan AIDS di NTT terus meningkat dan wilayah dengan kasus tertinggi di NTT yaitu di Kota Kupang dengan total 733 kasus dari tahun 2015 sampai dengan bulan November 2018. Persentase data distribusi kasus penularan tertinggi pada heteroseksual (91%), LSL (7%), dan perinatal (2%).¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri gay yang mengalami stigma dan diskriminasi dalam pencegahan perilaku seksual berisiko di Kota Kupang.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kota Kupang dan waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juni 2019. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay, memiliki pasangan gay, berdomisili di Kota Kupang, pernah mendapat stigma dan diskriminasi, dan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian

ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2019122 – KEPK tahun 2019.

Hasil

1. Gambaran Konsep Diri Homoseksual

a. Aspek Pengetahuan

Homoseksual merupakan pilihan hidup masing-masing individu yang sudah terbentuk sejak lahir serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan (pergaulan) dan faktor didikan keluarga. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Homo tu pilihan sih. Jalan hidup seseorang. Son ada kata lain selain itu sih tergantung kita memilih tergantung dari kita yang memilih dari diri sendiri, dari diri sendiri yang memilih. Tapi ada beberapa hal bukan hanya karna diri, ada faktor dari keluarga dari mana tergantung ke orang itu terkena dari faktor mana. Pergaulan, keluarga, ato apa gitu”. (A)

Homoseksual merupakan orientasi seksual antar sesama jenis. Namun, informan juga menyampaikan bahwa homoseksual juga berkaitan dengan berbagai hal seperti perasaan antara individu yang satu dengan individu lainnya atau rasa suka dan cinta. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Tidak hanya berbicara tentang seks atau seksualitas saja tetapi bagaimana perasaan aa antara satu dengan yang lain yang kalo berbicara kembali tentang rasa suka dan cinta itu kan sebenarnya tidak tidak hanya melihat dari segi seksnya saja sebenarnya.” (D)

Informan ditemukan telah menyadari orientasi seksualnya sejak kecil. Hal ini disampaikan oleh keempat informan yang mengakui telah merasa tertarik terhadap sesama jenis sejak kecil. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Aku memang sudah tertarik. Dari kecil itu aku memang sudah tertarik pada laki-laki.” (B)

Informan menyatakan bahwa ketertarikan terhadap sesama jenis didasarkan atas penampilan dan perilaku. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Beta tipe kalo orang yang sebenarnya kalo dalam melihat laki-laki ato naksir atau suka dengan laki-laki tu sebenarnya tidak ada terlalu kriteria tertentu sebenarnya jadi tidak hanya melihat dia dari segi fisik aa lihat dia dari segi penampilan tapi lebih kayak srek atau apa ya kayak kenyamanan atau chemistry nya.” (D)

Informan menilai bahwa seorang perempuan merupakan sosok yang baik. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan yang menyatakan bahwa perempuan merupakan sosok yang hebat, baik, pengertian dan dapat dijadikan teman untuk berbagi kisah. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Perempuan itu menurut saya baik, bisa dijadikan teman curhat gitu, pokoknya pengertianlah.” (A)

Salah satu informan menyatakan bahwa perempuan merupakan sosok yang sempurna. Hal ini disebabkan karena seorang perempuan dapat berperan baik sebagai ayah maupun sebagai ibu. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Sebagai perempuan suatu saat dia akan menjadi aa seorang ibu. Jadi kadang-kadang bapak tidak bisa. Kita berbicara laki-laki, laki-laki tidak akan bisa mungkin sebagai perempuan tetapi aa kalo berbicara perempuan dia juga bisa menjadi seorang ibu dan akhirnya dia juga menjadi sosok ayah tu bisa.” (D)

Informan mengakui adanya konflik batin yang terjadi ketika memiliki perasaan tertarik dengan sesama jenis. Hal ini disampaikan oleh keempat informan yang menyatakan bahwa mereka merasa tertekan ketika berhadapan dengan keluarga maupun lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Saya ini gimana ya... awal-awal itu ya rasa konflik juga.” (A)

Terkait proses *coming out*, informan sudah berani membuka diri baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat sekitar mengenai orientasi seksualnya. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan yang menyatakan bahwa keluarga dan teman-temannya sudah banyak yang mengetahui bahwa ia adalah seorang homoseksual. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Keluarga saya sejauh ini sudah tau semua. Keluarga besar saya, teman-teman saya juga mungkin sudah banyak yang tau, yang normal sudah banyak yang tau sih.” (A)

Seorang informan menyatakan bahwa ia belum berani membuka diri secara langsung kepada orang lain maupun keluarganya terkait orientasi seksual yang dimilikinya, tetapi ia tidak mempermasalahkannya apabila ada orang yang mengetahui orientasi seksualnya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Oh...coming out ya aku tuh nggak pernah coming out yah maksudnya kalo orang tu tau ya biar aja tau tapi aku tidak pernah declare aku ini loh, aku ini homo ya. Hei aku homo. Aku nggak pernah bilang begitu tapi kalo orang-orang tau aku homo aku nggak masalah.” (B)

b. Aspek Harapan

Berkaitan dengan aspek harapan, informan tidak menghiraukan pendapat orang lain tentang kehadiran homoseksual di lingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan yang menyatakan bahwa mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain yang tidak menerima kehadiran mereka. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Beta sonde peduli yang orang mau tau beta homoseksual kek beta mo apa kek beta son peduli.” (C)

Salah seorang informan menyatakan bahwa dirinya pasrah terhadap pendapat orang lain yang belum menerima kehadiran kaum homoseksual. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Berikan mereka waktu saja karena ini kan masih tabu di Indonesia jadi tidak gampang orang menerima. ya sudahlah tidak apa-apa pelan-pelan ke depan saja, jalan pelan-pelan mo terima ato tidak yang penting saya tetap tunjukkan prestasi saya gitu.” (A)

Homoseksual memiliki keinginan yang beraneka ragam dengan maksud dan tujuan untuk kebaikan dirinya sendiri maupun untuk kebaikan kelompoknya. Adapun keinginan homoseksual yang dinyatakan oleh para informan yakni ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, ingin menikah dengan sesama jenis, ingin mengabdikan dirinya bagi kepentingan orang banyak khususnya kaum homoseksual, serta keinginan agar hilangnya stigma dan diskriminasi dari masyarakat kepada kaum homoseksual. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Beta hanya minta Tuhan kasi be jalan yang terbaik.” (A)

“Aku juga pingin misalnya kalo ada dilegalisasi menikah ya nikah gitu kalo masalah homoseks.” (B)

“Beta juga harap masyarakat juga son usahlah stigma negatif, sonde usah ke jijik, sonde usah ke menghina, diskriminasi homoseksual.” (C)

“Keinginan beta, beta harus lebih-lebih banyak berarti dan bermakna untuk beta punya teman-teman sendiri ato teman-teman homoseksual.” (D)

Informan menilai bahwa pada umumnya pria homoseksual sama dengan pria heteroseksual. Perbedaan keduanya hanya terletak pada orientasi seksual. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Oh...kalo menurut aku sih hetero sama homoseksual itu sama aja sih, semuanya baik maksudnya yang berbeda disini ya itu dari segi seks aja kan.” (B)

Informan memiliki keinginan yang kuat untuk tetap menjadi homoseksual. Hal ini disampaikan oleh keempat informan yang menyatakan bahwa mereka akan tetap berperilaku demikian karena telah merasa nyaman dengan orientasi seksualnya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Be akan tetap memilih tetap jadi homoseksual sa.” (C)

c. Aspek Penilaian

Informan mengaku pernah mendapat penolakan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan kenalan. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan yang menyatakan pernah dianiaya dan diancam akan dibunuh saat keluarga mengetahui orientasi seksual mereka. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Keluarga saya sendiri juga sampe caci maki, dibilang kayak pengen bunuh saya. Pas bapa mama saya tau mereka mau bunuh saya.” (A)

Seorang informan menyatakan bahwa orang-orang terdekatnya tidak menunjukkan penolakan setelah mengetahui bahwa ia adalah seorang homoseks. Namun, informan juga menyampaikan bahwa ia belum berani menyampaikan hal tersebut kepada keluarga. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Aku belum ngasih tau ke orang tua. Kalo bos sudah tau ya. Aku kasih tau tu cuma bos sama teman-teman dekat.” (B)

Penelitian ini juga menemukan bahwa informan telah merasa bangga dan percaya diri menjadi seorang homoseksual. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan yang menyatakan bahwa mereka memiliki talenta-talenta dan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari pria heteroseksual sehingga merasa tidak perlu untuk menutup diri. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Di saat katong mulai dilahirkan, proses katong sampe besar dan lain-lain itu penuh banyak hal. Tantangan...tekanan... yang mungkin tidak akan sanggup untuk dihadapi teman-teman yang lain ato orang-orang yang merasa diri tanda kutip normal, ato orang-orang yang selama ini terlalu mungkin menjudge, ato menghakimi, ato menekan teman-teman homoseksual. Nah, itu yang membuat beta bangga sampe saat ini, dan kenapa? karena beta bisa berguna untuk beta punya teman-teman dan banyak orang. Itu yang buat beta bangga sebenarnya. Jadi tidak ada hal yang beta rasa beta harus malu ato apa dengan beta pu kehidupan sebagai seorang homoseksual.” (D)

Seorang informan menyatakan bahwa ia belum merasa bangga menjadi seorang homoseksual. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Kalo bangga sih nggak tapi minimal sudah bisa menerima gitu loh. Nggak ada konflik batin lagi.” (B)

2. Stigma pada Homoseksual

Homoseksual pernah mendapat penilaian negatif dari lingkungannya. Hal ini disampaikan oleh keempat informan yang pernah mendapat stigma baik dari keluarga maupun orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Kadang-kadang, masih ada bahasa-bahasa yang mungkin secara tidak enak untuk beta dengar dari beta pu sepupu, dari orang luar. Jadi yang kayak tetap masih kata ‘eh bencong e’, ‘laki-laki na suka deng laki-laki’, ‘laki-laki kenapa pacaran deng laki-laki? lu hanya bikin malu-malu’. Itu bahasa-bahasa dari sepupu. Habis itu disuruh bertobatlah dan lain-lain, segala macam. ‘Lu hanya bikin malu keluarga besar sa’, dan masih ada bahasa-bahasa seperti itu.” (D)

Tiga informan menyatakan merasa sakit hati saat menerima stigma dari lingkungan di sekitarnya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Menangis ya menangis. Sakit hati, sakit hati lah. Pasti sakit hati.” (D)

Salah satu informan menyatakan bahwa ia merasa biasa saja saat menerima stigma (penilaian negatif). Berikut hasil kutipan wawancara:

“Ya, aku karena mungkin sudah terbiasa ya dan aku nggak perlu peduli.” (B)

3. Diskriminasi pada Homoseksual

Semua informan pernah mendapat diskriminasi oleh keluarganya. Mereka mengaku pernah dianiaya oleh keluarga saat mengetahui bahwa mereka adalah gay. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Jadi awalnya itu saya di Timor Leste, mereka [keluarga] cari saya. Saya ada kerja, mereka cari saya di tempat kerja, pukul saya sampe darah, sampe babak belur.” (A)

Informan merasa kecewa, sakit hati, dan putus asa terhadap perlakuan diskriminasi yang diterima oleh keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan, berikut hasil kutipan wawancara:

“Dari awal saya putus asa sih waktu itu pernah hampir mau bunuh diri.” (A)

4. Perilaku Seksual Berisiko pada Homoseksual

Informan pada umumnya sudah tinggal bersama pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap keempat informan, tiga diantaranya menyatakan sudah tinggal serumah bersama dengan pasangan. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Katong masih sama-sama aa apa tinggal sama-sama begitu.” (C)

Salah satu informan menyatakan bahwa ia belum tinggal bersama dengan pasangannya. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Ya memang pacaran nggak mungkin mau nikah. Pisah-pisah nggak serumah.” (B)

Lama waktu hubungan pacaran antara homoseksual yaitu sekitar 2-23 tahun. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Su mau dua tahun.” (A)

“Sudah tujuh tahun ni aku sama pacar ku ini.” (B)

“O...iya dua puluh tiga dari januari dua ribu tujuh eh januari sembilan puluh tujuh.” (C)

“Sudah tiga tahun lebih mau empat tahun.” (D)

Informan cenderung setia dengan pasangannya. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan yang menyatakan bahwa mereka setia dengan pasangannya masing-masing. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Kalo beta tipikal orang yang sebenarnya agak aa mau dibilang setia juga beta berusaha seperti itu.” (D)

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang tidak menggunakan pengaman atau kondom serta dilakukan secara kasar atau sembarangan hingga menimbulkan luka atau lecet. Hal ini disampaikan oleh tiga orang informan. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Ya perilaku berisiko itu ya tidak tidak memakai pengaman sebenarnya jadi aa kalo mau berbicara dari segi resikonya berarti melakukan hubungan seksual yang sampai kalo pemahaman beta ya hubungan melakukan hubungan seksual yang sampe aa kasar ato sampe menimbulkan luka lecet dan lain-lain.” (D)

Salah satu informan menyatakan bahwa ia belum pernah mendengar informasi tentang perilaku seksual berisiko. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Belum pernah belum pernah dengar baru tau.” (A)

Penelitian ini menemukan bahwa informan tidak melakukan perilaku berisiko dan melakukan tindakan pencegahan. Hal ini disampaikan oleh tiga informan bahwa mereka tidak memiliki pasangan seksual lain dan selalu menggunakan kondom. Berikut hasil kutipan wawancara:

“No. Tidak ada. Beta selalu pake (kondom)” (Informan 1)

“Mo sama pacar pun pacar-pacar sebelumnya pu sampe sekarang beta tetap pake pengaman.” (D)

“Beta selalu pakai pengaman. Untuk beta maen deng orang selama beta pake kondom beta rasa selalu aman.” (C)

Seorang informan menyatakan bahwa ia hanya menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan orang lain selain pasangannya, sedangkan dengan pasangannya sendiri ia jarang menggunakan kondom karena merasa tidak nyaman. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Kalo yang di luar pasangan aku selalu pakai pengaman. Kayaknya kecil deh (kemungkinan) untuk dia mau lagi pake (kondom) gitu. Sesak dan sakit na kalo pake.” (B)

Stigma dan diskriminasi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko. Hal ini disampaikan oleh tiga informan yang menyatakan bahwa perilaku seksual berisiko pada kaum homoseksual tidak dipengaruhi oleh adanya stigma dan diskriminasi namun dipengaruhi oleh kesadaran diri individu serta pemahaman individu sendiri tentang risiko penularan penyakit. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Kalo menimbulkan perilaku seksual yang tidak pakai kondom dan sebagainya itu kayaknya nggak ada hubungannya. Itu kesadaran masing-masing sih.” (B)

Seorang informan menyatakan bahwa perilaku seksual berisiko pada homoseksual sangat dipengaruhi oleh stigma dan diskriminasi dari lingkungan masyarakat. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Karena stigma dan diskriminasi yang selalu dialami teman-teman aa homoseksual itu yang akhirnya membuat teman-teman secara tidak langsung menutup diri dari segala hal termasuk dari akses informasi, edukasi, dan lain-lain. Sehingga akhirnya semua hal yang sebenarnya harus aa bisa dipahami oleh teman-teman, atau secara tidak langsung terpapar informasi edukasi itu tidak didapatkan. Teman-teman tidak terpapar itu karena saking ketakutan akibat stigma dan diskriminasi yang muncul.” (D)

Pembahasan

Konsep diri adalah gambaran yang diyakini individu tentang dirinya termasuk di dalamnya penilaian individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar, tujuan hidup, harapan, maupun keinginan.¹¹ Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku homoseksual dianggap sebagai pilihan hidup masing-masing individu yang terbentuk karena faktor genetika, faktor lingkungan, dan faktor diri sendiri.¹² Para informan mengakui telah merasa tertarik atau jatuh cinta terhadap sesama jenis sejak kecil. Ketertarikan terhadap sesama jenis ini dipengaruhi oleh faktor kenyamanan baik dilihat dari

penampilan maupun perilaku pasangannya dan menganggap perempuan sebagai teman. Kelompok homoseksual merasa tertekan untuk mengungkapkan diri kepada keluarga, dan/atau lingkungan sekitar mereka sehingga sebagian dari mereka belum berani membuka diri (*coming out*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pengetahuan individu tentang dirinya akan membentuk gambaran diri pada individu itu sendiri.¹³ Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa gambaran diri individu merupakan kesimpulan dari pandangan individu tentang peran, kepribadian dan sifat, kemampuan dan karakteristik lain dari individu itu sendiri.¹⁴

Beberapa informan menjelaskan sudah dapat menerima kondisi diri sendiri. Pengetahuan mereka mengenai hal ini terjadi berdasarkan proses pencarian jati diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual selain genetika adalah perlakuan dari anggota keluarga atau orang tua misalnya seorang ibu yang terlalu aktif memberi perhatian pada anak lelakinya dan membuat perhatian ayah menjadi pasif. Selain itu, orientasi seksual dianggap sebagai hasil *reward* yang diterima misalnya pemberian boneka barbie dan benda-benda lainnya yang bersifat feminim kepada anak dan *punishment* dalam bentuk hukuman ketika anak berperilaku feminim. Solusi yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu orang tua perlu memperhatikan perlakuan atau pola asuh terhadap anak, sebab hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan orientasi seksual anak.

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Individu mempunyai satu set pandangan tentang kemungkinan akan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Singkatnya, setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri dan harapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu. Harapan merupakan keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut.¹⁴ Harapan juga dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan.¹⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi harapan adalah dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol diri.

Berdasarkan hasil penelitian, homoseksual tidak peduli terhadap pendapat orang lain yang belum bisa menerima kehadirannya di lingkungan masyarakat. Informan ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan mengabdikan dirinya bagi kepentingan banyak orang khususnya kaum homoseksual, ingin menikah dengan sesama jenis, serta keinginan agar hilangnya stigma dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Homoseksual akan tetap mempertahankan perilaku homoseksualnya karena telah merasa nyaman dengan kondisi yang ada. Homoseksual berpendapat bahwa yang membedakan antara laki-laki homoseksual dan heteroseksual hanyalah orientasi seksualnya.

Hasil penelitian menemukan bahwa homoseksual ingin untuk diakui dan diberikan hak yang sama. Hak ini didasarkan atas pandangan bahwa homoseksual bukanlah sebuah penyakit sosial atau penyakit masyarakat.⁴ Perserikatan Bangsa-Bangsa juga mengakui hak-hak LGBT dan ini merupakan resolusi pertama yang secara spesifik mengangkat isu pelanggaran HAM berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender.¹⁶ Namun, hak LGBT tidak sesuai dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa Konsep HAM Asia Afrika (Indonesia) tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama atau harus sesuai dengan kodratnya, masyarakat selalu menghormati kepala keluarga, dan setiap individu harus tunduk kepada adat yang menyangkut tugas dan kewajiban.¹⁶

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri dilakukan dengan pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Individu yang memiliki penilaian negatif akan cenderung menganggap dirinya lemah, tidak berdaya, gelisah berkelanjutan, sering merasa

gagal dan murung bahkan sampai tidak mempunyai semangat untuk hidup. Konsep diri terbentuk tidak hanya dari penilaian diri sendiri tetapi juga dari lingkungan. Aspek-aspek dalam konsep diri meliputi konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, dan konsep diri moral etik.

Hasil penelitian menjelaskan para informan mendapatkan tanggapan yang negatif dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan kenalan atau masyarakat sekitar dengan cara menolak kehadirannya dalam keluarga. Sebagian lainnya mengaku mendapatkan penganiayaan dan ancaman akan dibunuh oleh keluarganya. Namun, pada akhirnya mereka merasa bangga dan percaya diri menjadi seorang homoseksual dengan alasan bahwa mereka memiliki talenta unik yang berbeda dari pria heteroseksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ada beberapa individu homoseksual yang justru terbuka tentang orientasi seksualnya atau yang dikenal dengan istilah *coming out*.¹⁴ Individu ini akan berhadapan dengan berbagai pengalaman negatif dalam kehidupannya, salah satunya adalah dikucilkan oleh orang lain di sekitarnya. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya akan mempengaruhi individu dalam membentuk persepsi tentang dirinya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmara yang menjelaskan bahwa penolakan keluarga dan lingkungan sosial yang dialami oleh responden ketika *coming out* membuat responden memandang dan mempersepsikan dirinya secara negatif.¹⁴ Konsep diri atau persepsi individu terhadap dirinya dapat mempengaruhi perilaku yang dimunculkan dan juga kesehatan mental individu.¹⁴ Individu yang memiliki persepsi negatif tentang dirinya cenderung akan berperilaku negatif sesuai dengan persepsinya tersebut dan juga sebaliknya.

Solusi yang dapat diberikan adalah sosialisasi kepada setiap komponen masyarakat. Contohnya, yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh-tokoh agama mengenai konsep diri kaum homoseksual, sehingga kaum homoseksual tidak mempersepsikan dirinya secara negatif akibat dari penolakan yang dilakukan masyarakat.

Stigma adalah penilaian negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang di masyarakat. Stigma merupakan tingkah laku membedakan yang bertujuan untuk pencapaian makna. Makna tersebut akan berpengaruh terhadap suatu tindakan sehingga membentuk pola-pola tertentu dalam suatu sistem pemikiran. Stigma berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti cacat atau noda dan biasanya disebut dengan pandangan yang negatif.¹⁷ Stigma juga memiliki arti pencemaran atau perusakan yang memberi pengaruh buruk terhadap penerimaan sosial seorang individu. Stigma dapat menimbulkan tindakan diskriminasi, yaitu tindakan yang tidak mengakui hak-hak seorang individu atau kelompok sebagaimana mestinya manusia yang bermartabat.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian, informan pernah mendapatkan stigma maupun perlakuan diskriminasi dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka merasa sakit hati. Namun, terdapat juga informan yang merasa netral saat mendapatkan stigma maupun diskriminasi dari lingkungan sekitarnya karena ia belum sepenuhnya membuka diri (*coming out*).

Stigma dan diskriminasi dapat disebabkan karena perbedaan nilai antara kelompok homoseksual dan nilai sosial. Pandangan atau stigma masyarakat Indonesia terhadap para homoseksual masih dipengaruhi oleh sistem kebudayaan yang beraneka ragam, menjunjung tinggi nilai adat, budaya dan agama. Konsep HAM Asia Afrika (Indonesia) menjelaskan bahwa kehidupan setiap individu tidak boleh bertentangan dengan agama atau harus sesuai dengan kodratnya, masyarakat sebagai keluarga besar sehingga penghormatan terbesar ditujukan kepada kepala keluarga, serta individu harus tunduk dan taat kepada adat yang menyangkut tugas dan kewajiban. Pelaku ataupun perilaku LGBT di Indonesia dipandang oleh sebagian

besar masyarakat merupakan penyimpangan sosial karena tidak sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam kepercayaan maupun adat istiadat masyarakat Indonesia.¹⁶ Kaum homoseksual juga dianggap sebagai kaum *deviant* (kelompok yang menyimpang) sehingga membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Hal ini juga menjadi penyebab munculnya tindakan stigma yang dapat dilakukan oleh masyarakat luas seperti menghina atau mengucilkan kelompok homoseksual.¹⁹ Stigma masyarakat tersebut juga mengakibatkan homoseksual memilih untuk menyembunyikan identitasnya yang dikenal dengan istilah *covert* homoseksual.¹⁴ Solusi yang bisa diberikan adalah perlu adanya sosialisasi di lingkungan masyarakat tentang akibat pemberian stigma kepada homoseksual yang dapat menyebabkan homoseksual mengucilkan diri dan menyembunyikan identitasnya.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.²⁰ Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai perilaku seksual yang mengancam kesehatan karena terpaparnya berbagai penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual seperti hepatitis C, hepatitis B, HIV/AIDS, dan berbagai infeksi menular seksual lainnya.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami bahwa perilaku seksual berisiko adalah perilaku seks yang dilakukan lebih dari satu pasangan dan dilakukan secara kasar hingga menimbulkan luka atau lecet, serta tidak menggunakan pengaman atau kondom. Setiap informan memiliki pasangan dan sudah hidup bersama selama kurang lebih 2–23 tahun. Para informan menyatakan bahwa mereka setia dengan pasangannya masing-masing. Beberapa informan memiliki pasangan seksual lain selain partnernya dan mereka selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks baik dengan pasangannya sendiri maupun dengan pasangan seks lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rokhmah yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pasangan tetap, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan mereka memiliki pasangan seksual yang tidak tetap.²² Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% gay yang berhasil didata merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja.²³ Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok gay menyatakan bahwa stigma di masyarakat berpengaruh pada gay yang menghindari masyarakat bahkan keluarganya. Mereka tidak mau mengikuti kegiatan penanggulangan HIV/AIDS yang diadakan KPA dan LSM dengan alasan malu/takut identitasnya diketahui orang lain bahkan keluarga sendiri.²⁴

Pemahaman informan tentang perilaku seksual berisiko sudah sangat baik. Namun hal ini berbanding terbalik dengan perilaku seksualnya. Beberapa informan masih melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain pasangannya, serta jarang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, kanker dubur, dan sebagainya. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa kurang lebih 50% gay yang sering melakukan seks anal akan terkena penyakit kanker dubur.²⁵ Kegiatan sosialisasi mengenai penggunaan kondom dan pemeriksaan infeksi penyakit menular seksual khususnya pada kelompok gay perlu ditingkatkan untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS.

Kesimpulan

Perilaku homoseksual terbentuk karena faktor genetika, faktor lingkungan, dan faktor diri sendiri. Ketertarikan homoseksual terhadap sesama jenis dirasakan sejak kecil baik oleh penampilan maupun perilaku pasangannya. Berdasarkan aspek harapan, homoseksual berharap

ingin menikah dengan sesama jenis, ingin diterima dalam lingkungan masyarakat sekalipun tetap mempertahankan perilaku homoseksualnya, dan ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Berdasarkan aspek penilaian, homoseksual mendapat penolakan dari orang-orang terdekat, tetapi pada akhirnya mereka merasa bangga dan percaya diri menjadi seorang homoseksual karena memiliki talenta-talenta yang unik dibanding pria heteroseksual. Homoseksual merasa kecewa, sedih, dan sakit hati dengan stigma dan diskriminasi dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi kepada masyarakat terkait penyebab timbulnya perilaku homoseksual perlu dilakukan sehingga masyarakat tidak menghakimi dan mengucilkan kaum homoseksual melainkan dapat membimbing dan mengarahkan kaum homoseksual agar dapat menghindari perilaku seksual berisiko yang menyimpang sesuai dengan norma yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan dan Komunitas IMOF serta para informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Rakhmahappin Y, Prabowo A. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *J Ilmial Psikol Terap* [Internet]. 2014;2(2):199–213. Tersedia pada: <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
2. Arifin G. *Menikah Untuk Bahagia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo; 2010.
3. Rahman AG. *Apakah LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) merupakan fitrah atau penyimpangan?* ISID Gontor; 2013.
4. Ilham A. *Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)* [Internet]. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2012. Tersedia pada: <http://kom.fisip-untirta.ac.id/>
5. Fadhilah TS. *Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang Gay yang Coming Out Kepada Orang Tua)*. *J Bimbing dan Konseling*. 2015;4(7):1–16.
6. Wikipedia. *Pengertian Konsep Diri* [Internet]. 2018 [dikutip 3 Februari 2019]. Tersedia pada: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep_diri
7. Dwilaksono W, Rahardjo W. *Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Permisif pada Gay*. In: *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* [Internet]. Bandung: Universitas Gunadarma; 2013. hal. 108–15. Tersedia pada: <https://www.scribd.com/document/349806871/Kontrol-Diri-Dan-Perilaku-Seksual-Permisif-Pada-Gay-2013>
8. UNAIDS. *UNAIDS Data 2019* [Internet]. Jenewa, Switzerland; 2020. Tersedia pada: unaids.org
9. *Kemendes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
10. *KPA Kota Kupang. Data Sekunder Jumlah Penderita HIV/AIDS Tahun 2015-September 2018*. Kota Kupang; 2019.
11. Pambudi PS, Wijayanti DY. *Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan*. *J Nurs Stud*. 2012;1(1):149 – 156.
12. *Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

13. Rola F. Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *USU Repos.* 2006;1–22.
14. Asmara KY, Valentina TD. Konsep Diri Gay yang Coming Out. *J Psikol Udayana.* 2018;
15. Syifa V. Harapan Pemustaka Terhadap Perpustakaan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi [Internet]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2015. Tersedia pada:
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
16. Lestari YS. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM). *J Community.* 2018;4(1):105–22.
17. Siregar N. Pengaruh Stigma Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Penerimaan Masyarakat Desa Buntu Bedimbar di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatera Utara; 2012.
18. Kementerian Kesehatan RI. Stop Stigma dan Diskriminasi Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2014.
19. Bulantika SZ. Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian. *J EDUKASI J Bimbing Konseling.* 2017;3(2):158.
20. Huda FI. Perilaku Seksual Kaum Gay dalam Tinjauan Hukum Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia (Studi Kasus pada Komunitas Gay di Salatiga). Institut Negeri Agama Islam Salatiga. Institut Negeri Agama Islam Salatiga; 2015.
21. Simanjuntak EH. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko. *J Kesehat Mercusuar.* 2020;3(1):46–53.
22. Rokhmah D. Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria. *J Kesehat Masy.* 2015;11(1):125.
23. Wahyuni D. Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi lgbt. *J Ilm Kesejaht Sos.* 2018;XIV(LGBT):23–32.
24. Kamila A, Suratmi T, Winidyaningsih C. Analisis Perilaku GAY dalam Upaya Pencegahan Infeksi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016. *J Bid ilmu Kesehat.* 2017;9(1):533–42.
25. Satria VP. Fenomena Kasus Homoseksual Yang Terjadi Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Gay Di Kota Magelang). *Lontar Merah.* 2018;1(1):38–44.